



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah dari tanah yang merupakan salah satu unsur bumi. Selain itu, manusia juga diamanahi untuk menjadi khalifah dimuka bumi yang bertugas untuk memakmurkannya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan bumi, yang merupakan lingkungannya, tidak dapat dipisahkan bagaikan dua sisi mata uang. Allah berfirman dalam surah Hūd ayat 61.¹

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ

Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya.²

Hamka menafsiri ayat tersebut dengan menyatakan bahwa tidak hanya Nabi Adam saja yang diciptakan langsung dari tanah, akan tetapi semua manusia juga diciptakan dari bahan yang sama karena bahan-bahan yang mereka makan, seperti tumbuh-tumbuhan itu berasal dari tanah.³ Lebih lanjut Ṭabāṭaba'ī, seperti yang dikutip Quraish Shihab, menyatakan bahwa Allah telah menjadikan manusia dari bumi yang kemudian menyempurnakannya dan diberi anugerah berupa potensi yang membuat manusia dapat mengolah dan memanfaatkan bumi untuk

¹ QS. Hūd [11]: 61.

² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi Penyempurnaan 2019".

³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), p. 5300.

kepentingan hidupnya.⁴ Oleh karena itu sudah jelas sekali bahwa hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya tidak akan berhenti dan terus berlanjut dari sejak awal manusia diciptakan sampai ia kembali menyatu lagi dengan bumi.⁵

Akan tetapi realita yang ada justru manusia sendiri yang banyak melakukan kerusakan di muka bumi ini. Seperti yang di nyatakan Allah dalam al-Qur'an surah al-Rūm ayat 41.⁶

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁷

Allah telah menugaskan manusia di bumi sebagai khalifah, yaitu pelaksana dari kehendak-Nya.⁸ Namun, tindakan-tindakan buruk yang mereka lakukan, seperti menyekutukan Allah dan mengabaikan ajaran agama, membawa dampak negatif bagi diri mereka sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. Selain itu, meskipun Allah telah menciptakan alam semesta ini selaras dan sesuai dengan kehidupan manusia, manusia justru merusaknya, menyebabkan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam semesta.⁹

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), p. 285.

⁵ Mufidatul Bariyah, "Konsep Kesalahan Ekologi Dalam al-Qur'an" (Skripsi di Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Mojokerto, 2021), 4.

⁶ QS. al-Rūm [30]: 41.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, "Al-Qur'andan Terjemahannya edisi Penyempurnaan 2019"

⁸ Amrullah, *al-Azhar*, Vol. 7, 5532.

⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, 77-78.

Hal ini tak bisa dipungkiri karena manusia, sebagai makhluk sosial dengan keinginan dan nafsu, memiliki berbagai karakter. Sebagian mereka memiliki sifat sebagai penjaga, sementara yang lain cenderung merusak. Keinginan manusia untuk hidup nyaman tanpa memperhatikan dan menjaga lingkungan inilah yang menjadi penyebab kerusakan di bumi, seperti polusi udara, air, tanah, dan sebagainya.¹⁰

Allah memang memberikan manusia hak untuk memanfaatkan sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, sikap mereka yang sewenang-wenang dan tidak bertanggung jawab dalam menggunakan sumber daya alam menjadi salah satu penyebab kerusakan ini. Hal ini mungkin berasal dari pandangan antroposentris, yang menganggap manusia sebagai elemen terpenting dan pusat dari alam semesta.¹¹ Pandangan tersebut menjadikan sikap manusia terhadap alam dan lingkungannya cenderung materialistis. Akibatnya, banyak sumber daya alam dieksploitasi sesuai keinginan manusia tanpa memikirkan kelestarian alam. Hal ini berdampak pada keseimbangan bumi, sehingga bencana alam sering terjadi di berbagai tempat.

Karena itu, berbagai solusi telah diupayakan oleh manusia untuk menangani masalah lingkungan ini. Kemajuan teknologi, serta berbagai analisis terkait iklim dan geografi, terus dikembangkan sebagai usaha untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, berbagai peraturan, program, undang-undang, dan

¹⁰ Qinthary Hawwi al-Adawiyah, "Islam dan Gaya Hidup Minim Sampah (Zerowaste lifestyle): Telaah Konsep Ecosophy Sayyed Hossein Nasr", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 24, No. 2 (2023), 933.

¹¹ Badru Tamam, "Ekoteologi dalam Tafsir Kontemporer" (Disertasi di UIN Syarif Hidaytullah, Jakarta, 2021), 2.

perjanjian antarbangsa juga dibuat untuk menjaga lingkungan agar penanganan krisis ekologi ini bisa lebih efektif.¹²

Negara Indonesia sendiri menempati posisi kedua setelah China sebagai negara penghasil sampah plastik terbesar di dunia.¹³ Sebagian besar masalah ekologi di Indonesia disebabkan oleh pencemaran sampah plastik. Menurut data yang diungkapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2021, jumlah sampah yang terakumulasi secara nasional mencapai 68 juta ton. Dari jumlah tersebut, sekitar 17,3% merupakan sampah plastik.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan plastik menjadi kebutuhan karena sifatnya yang praktis, ringan, dan memudahkan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pencemaran sampah plastik dapat diatasi atau setidaknya dikurangi dengan menerapkan konsep gaya hidup minim sampah (*zero waste lifestyle*).

Zero waste adalah sebuah prinsip yang bertujuan untuk memotivasi seseorang agar mengubah gaya hidupnya sesuai siklus alam yang berkelanjutan. Prinsip ini juga bertujuan untuk meminimalisir limbah yang akan berakhir pada tempat penampungan sampah, mesin penghancur sampah, atau ke laut lepas.¹⁵ Konsep ini sendiri sering disalahpahami sehingga orang yang mendengar istilah tersebut bingung dan tidak tertarik untuk menerapkannya. Konsep ini sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak mungkin untuk dilakukan karena bagaimanapun juga manusia tidaklah mungkin untuk tidak memproduksi sampah selama hidupnya.

¹² Eko Zulfikar, "Wawasan al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan", *Qof*, Vol. 2, No. 2 (2018), 114.

¹³ Tim Lembaga Bathsul Masail, *Fiqh Sampah Plastik* (Jakarta: LBM dan LPBI PBNU, 2019), VI.

¹⁴ Al-Adawiyah, *Islam*, 934.

¹⁵ Ajeng Meilifa Kusumaningrum, "Zero Waste Collaborative Shop di Banjarbaru", *Lanting*, Vol. 10, No. 2 (2021), 230.

Selain dianggap sulit diterapkan, penggunaan istilah dalam bahasa Inggris membuat konsep *zero waste* ini tampak seolah-olah hanya berasal dari pemikiran Barat.¹⁶ Padahal, dalam Islam, khususnya dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang mendasari konsep dasar zero waste ini, meskipun ayat-ayat tersebut tidak secara langsung dan eksplisit menyebutkan konsep tersebut. Salah satunya adalah surah al-Baqarah ayat 11 yang berbunyi:

وَأِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ¹⁷

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.”¹⁸

Ayat tersebut adalah peringatan dari Allah kepada manusia agar tidak melakukan kerusakan di bumi. Hasbi ash-Shiddieqy menekankan bahwa larangan ini bukan hanya sekadar larangan untuk berbuat kerusakan, tetapi juga larangan untuk melakukan segala hal yang dapat menyebabkan kerusakan terjadi.¹⁹ Seperti memproduksi banyak sampah yang menyebabkan lingkungan kotor, timbulnya banyak penyakit dan banjir.

Surah al-Shu'arā` ayat 152.²⁰

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan.²¹

¹⁶ Ibid., 932.

¹⁷ QS. al-Baqarah [2]: 11.

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, “Al-Qur'andan Terjemahannya edisi Penyempurnaan 2019”

¹⁹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Vol. 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), p. 46-47.

²⁰ QS. al-Shu'arā` [26]: 152.

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, “Al-Qur'andan Terjemahannya edisi Penyempurnaan 2019”

Ayat tersebut menyinggung orang-orang yang terus-menerus melakukan kerusakan di bumi dan enggan melakukan perbaikan. Kerusakan adalah tindakan yang menghilangkan nilai, fungsi, atau manfaat, baik sebagian maupun seluruhnya. Hal ini berlawanan dengan perbaikan atau *ṣalāh*.²² Kata "*yufsidūn*" dalam ayat tersebut berbentuk *fi'il mudā'iri*' (menunjukkan masa sekarang dan masa depan), yang mengindikasikan bahwa kerusakan ini bersifat terus-menerus.²³ Quraish Shihab menyatakan bahwa kerusakan ini mencakup berbagai aspek, dan puncaknya adalah merusak Tauhid yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Di bawahnya, ada bentuk kerusakan lain seperti perampokan, pembunuhan, pemborosan, dan merusak keseimbangan alam.²⁴ Maka dari itu, manusia harus menjauhi semua bentuk kerusakan ini, termasuk dengan menjaga bumi dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kemaslahatan, seperti menerapkan konsep *zero waste* dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian latarbelakang di atas penulis kemudian tertarik untuk melakukan kajian dan berusaha merumuskannya dalam Skripsi berjudul "**Konsep Dasar Zero Waste Dalam al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-Ayat Ekoteologi**". Kajian ini akan berfokus pada ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema lingkungan kemudian dikorelasikan dengan ranah teologi. Sehingga kajian ini tidak hanya membahas hubungan manusia dan lingkungannya, tetapi diperluas pada ranah teologi, agama, moral, dan etika.

B. Rumusan Masalah

²² Shihab, *al-Misbah*, Vol. 10, 113.

²³ *Ibid.*, Vol. 10, 113.

²⁴ *Ibid.*, Vol. 10, 114.

Adapun rumusan masalah pada penelitian skripsi ini yaitu bagaimana konsep dasar Qur'anī yang terdapat pada *zero waste*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep dasar Qur'anī yang terdapat pada *zero waste*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari hasil penelitian ini penulis membaginya menjadi dua macam manfaat, yaitu manfaat akademis dan manfaat pragmatik:

1. Akademis
 - a. Mengembangkan wacana dan wawasan pengetahuan tentang konsep *zero waste* dalam al-Qur'an di ranah akademik.
 - b. Menjadi bahan rujukan dalam memahami pandangan al-Qur'an terhadap konsep *zero waste*.
2. Pragmatis
 - a. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menerapkan konsep *zero waste* dalam kehidupannya sehari-hari.
 - b. Menjadi sebuah landasan dalam menentukan sebuah kebijakan dan peraturan yang mendukung akan penjagaan lingkungan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah komponen krusial dalam proposal penelitian. Melalui tinjauan ini, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang belum terpecahkan, menentukan tujuan penelitian yang relevan, dan merancang metodologi penelitian yang efektif.²⁵ Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini berfokus pada kajian keislaman yang berhubungan dengan wawasan al-Qur'an terhadap konservasi lingkungan hidup, khususnya terkait konsep *zero waste*. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan eksplorasi terhadap beberapa karya ilmiah yang membahas tema yang sama terkait lingkungan hidup.

Terdapat sejumlah besar literatur ilmiah yang membahas isu-isu lingkungan. Namun, penelitian ini akan secara khusus membahas konsep *Zero Waste* dari perspektif al-Qur'an. Penelitian ini akan menyumbangkan pengetahuan baru dengan menganalisis konsep *Zero Waste* melalui sudut pandang ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa kajian terdahulu yang mendukung penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Skripsi karya Mohammad Dzaky Aziz Mahbub berjudul “Ekoteologi Dalam al-Qur'an (Relasi Antara Manusia dan Alam)”.²⁶ Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif, di mana data disajikan menggunakan teknik deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengungkapkan konsep ekoteologi, yang mencakup kosmologi, tugas manusia sebagai khalifah di bumi, usaha memakmurkan alam, dan larangan terhadap eksploitasi. Temuan ini

²⁵ H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Sleman: Paradigma, 2010), 231.

²⁶ Mohammad Dzaky Aziz Mahbub, “Ekoteologi Dalam al-Qur'an: Relasi Antara Manusia dan Alam” (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), XV.

relevan mengingat kondisi lingkungan saat ini yang semakin mengkhawatirkan dengan banyaknya bencana alam. Ekoteologi mengingatkan bahwa krisis lingkungan berawal dari pandangan manusia yang keliru terhadap alam semesta. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas ekoteologi. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak mengupas secara spesifik tentang bentuk implementasi ekoteologi, sedangkan penulis akan fokus pada salah satu bentuk implementasi ekoteologi, yaitu *zero waste*.

Kedua, Disertasi yang ditulis oleh Badru Tamam berjudul “Ekoteologi Dalam Tafsir Kontemporer”.²⁷ Kajian ini membahas tanggapan para mufassir kontemporer terhadap masalah kerusakan lingkungan, yang salah satunya disebabkan oleh pola pikir antroposentris. Pola pikir ini membenarkan pandangannya berdasarkan sumber kitab suci. Hasil kajian menunjukkan adanya perbedaan antara pandangan para mufassir kontemporer dan pola pikir antroposentris, dengan kecenderungan mereka mendukung pandangan ekosentris yang mengharmoniskan pemanfaatan sumber daya alam dengan upaya pelestariannya. Pendapat para mufassir ini juga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan gagasan ekoteologi al-Qur'an. Perbedaan utama antara kajian ini dan penelitian penulis terletak pada sumber data primer. Kajian ini menggunakan penafsiran dan kitab-kitab tafsir yang sudah ditentukan sebagai sumber data primer, sedangkan penulis menggunakan ayat-ayat al-Qur'an langsung sebagai sumber data primer.

²⁷ Tamam, *Ekoteologi*, XV.

Ketiga, Tesis berjudul “Wawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif al-Qur’an” karya Masturi.²⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *mauḍū’ī*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikan alam dan menjaga kelangsungan lingkungan hidup. Agama berperan sebagai dasar utama untuk mengatur hubungan antara manusia dan lingkungannya secara fleksibel. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan dapat dicegah atau setidaknya diminimalisir dengan kesadaran yang tinggi dari semua pihak. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah bahwa penelitian ini hanya membahas wawasan konservasi lingkungan secara umum, sedangkan penulis akan fokus pada salah satu bentuk konservasi lingkungan, yaitu *zero waste*.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Qinthary Hawwi al-Adawiyah pada tahun 2023, berjudul “Islam dan Gaya Hidup Minim Sampah (*Zerowaste lifestyle*): Telaah Konsep *Ecosophy* Sayyed Hossein Nasr”, menyimpulkan bahwa konsep *zerowaste lifestyle* merupakan penerapan dari sebuah teori yang digagas oleh Sayyed Hossein Nasr, yaitu teori *ecosophy* mengenai kekhalifahan manusia di muka bumi yang bertugas sebagai pembaharu dalam melestarikan dan menjaga alam sekitarnya dengan memegang prinsip 5R, yaitu *refuse* (menolak), *reduce* (mengurangi), *reuse* (memakai kembali), *recycle* (mendaur ulang), dan *rot* (mebusukan).²⁹ Perbedaan antara tulisan tersebut dengan kajian yang sedang penulis lakukan itu terletak pada pendekatan atau teorinya. Tulisan tersebut menggunakan teori *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr, sedangkan penulis

²⁸ Masturi, “Wawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif al-Qur’an” (Tesis di Institut PTIQ Jakarta, 2023), III

²⁹ Al-Adawiyah, *Islam*, 932.

menggunakan kajian tematik ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ekologi sehingga hasil kajiannya juga akan berbeda.

Kelima, artikel berjudul “Wawasan al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan” tahun 2018, yang ditulis oleh Eko Zulfikar.³⁰ Artikel ini membahas berbagai metode dan upaya manusia dalam menjaga lingkungan, dengan pendekatan tafsir tematik. Fokus penelitian ini adalah penelusuran ayat-ayat yang berkaitan dengan ekologi dan kajian tentang ayat-ayat yang terkait dengan pelestarian lingkungan dalam al-Qur'an. Perbedaan antara artikel ini dan kajian yang akan dilakukan oleh penulis adalah bahwa penulis tidak hanya akan membahas tentang konservasi atau pelestarian lingkungan secara umum. Sebaliknya, penulis akan fokus pada salah satu bentuk pelestarian lingkungan, yaitu *zero waste*.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Nur Arfiyah Febriani, tahun 2017, berjudul “Inisiasi Ekoteologi Berwawasan Gender Dalam al-Qur'an”.³¹ Artikel ini ditulis untuk mengusulkan bagaimana al-Qur'an menangani masalah lingkungan, dimulai dengan rekonstruksi kesadaran teologis manusia dan hubungan harmonis antara laki-laki, perempuan, dan lingkungan sekitar. Dengan menerapkan metode tematik al-Farmawi, ditemukan bahwa ada hubungan sistematis antara Tuhan, alam, dan manusia yang memastikan keharmonisan berdasarkan kesadaran teologis. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah bahwa artikel ini membahas dimensi gender dalam konteks ekoteologi, sementara penulis tidak membahas aspek tersebut.

³⁰ Zulfikar, *Wawasan al-Qur'an Tentang Ekologi*, 113.

³¹ Nur Arfiyah Febriani, “Inisiasi Ekoteologi Berwawasan Gender Dalam al-Qur'an”, *Palastren*, Vol. 10, No. 1 (2017), 67.

Ketujuh, skripsi berjudul “Sanitasi Lingkungan Dalam al-Qur’an” karya Andra Isnaini, tahun 2014.³² Skripsi ini membahas tentang sanitasi lingkungan, yang merupakan salah satu upaya konservasi lingkungan sehat melalui pengendalian faktor-faktor lingkungan fisik, terutama kondisi yang dapat merusak perkembangan kesehatan fisik dan kelangsungan hidup manusia. Penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan kajian kepustakaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu keduanya membahas upaya konservasi lingkungan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus konservasi tersebut; penelitian ini berfokus pada sanitasi lingkungan, sedangkan penulis membahas konsep *zero waste*.

Kedelapan, artikel berjudul “Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)” yang ditulis oleh Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad tahun 2020.³³ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan termasuk jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tafsir ekologis dijadikan sebagai dasar oleh Mujiyono Abdillah untuk pengembangan konsep ekoteologi sebagai respon terhadap masalah lingkungan. Sedangkan Mudhofir Abdullah juga menjadikan tafsir ekologis sebagai landasan dalam mengembangkan konsep eko-syariah untuk solusi alternatif terhadap masalah lingkungan. Tafsir ekologis sendiri merupakan bentuk penafsiran yang menjadikan ayat-ayat bertema lingkungan sebagai objek penafsirannya.

³² Andra Isnaini, “Sanitasi Lingkungan Dalam al-Qur’an” (Skripsi di IAIN Walisongo, Semarang, 2014), XVIII.

³³ Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad, “Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)”, *QOF*, Vol. 4, No. 1 (2020), 1.

Kesembilan, artikel yang ditulis oleh Sulaiman Ibrahim berjudul “Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudu’iy”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan pendekatan tafsir *maudū’ī*. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa lingkungan hidup tidak hanya besifat materi saja seperti air, udara, tanah, dan sejenisnya, tetapi bisa juga berupa lingkungan sosial maupun lingkungan kemis. Manusia diperintahkan oleh Allah dalam al-Qur’an untuk melestarikan lingkungan. Ada banyak ayat al-Qur’an yang secara gamblang menjelaskan bahwa Allah senantiasa menjaga dan memelihara makhluk-Nya, termasuk hewan dengan memberi makan mereka. Sedangkan manusia dilarang berbuat kerusakan di muka bumi dan diperintahkan untuk menjaganya.³⁴

Kesepuluh, artikel berjudul “Kesadaran Ekologi dalam al-Qur’an: Studi Penafsiran al-Razi Pada QS. Al-Rūm (30): 41” yang ditulis oleh Lukman Hakim pada jurnal *Tafse: Journal of Qur’anic Studies*.³⁵ Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kata *al-fasād* memiliki arti kerusakan, menurut al-Razi kerusakan yang timbul sebab ulah manusia itu adalah akibat dari kesyirikan manusia. Selain itu, dalam penelitian ini juga dijelaskan tentang keterkaitan dari penafsiran al-Razi terhadap fenomena kerusakan alam yang terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh angin topan, lahan hijau yang rusak, tingginya tingkat keasinan dan keasaman air laut, serta rusaknya sumber mata air di daerah perkotaan.

³⁴ Sulaiman Ibrahim, “Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudu’iy”, *JIAJ*, Vol. 1, No. 1 (2016), 109.

³⁵ Lukman Hakim, “Kesadaran Ekologi dalam al-Qur’an: Studi Penafsiran al-Razi Pada QS. Al-Rūm (30): 41”, *Tafse*, Vol. 5, No. 2 (2020), 51.

Ada sepuluh penelitian yang telah penulis cantumkan di atas dengan isi bahasan yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Kesamaan tersebut seperti objek penelitian, jenis penelitian, kajian yang digunakan, dan pembahasan yang sama mengenai lingkungan. Akan tetapi, dari penelitian-penelitian tersebut belum terdapat pembahasan yang lebih spesifik mengenai konsep dasar *zero waste* yang dianalisis dari ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian yang penulis lakukan akan mencoba mengeksplorasi penafsiran ayat-ayat yang menjadi dasar dari konsep *zero waste* melalui pendekatan ekoteologi.

F. Kerangka Teori

Setiap penelitian ilmiah memerlukan kerangka teori sebagai dasar dalam merumuskan kerangka berpikir. Kerangka teori merupakan struktur pemikiran yang didefinisikan secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Teori ini biasanya dibangun berdasarkan formulasi yang telah teruji dan diperoleh dari berbagai penelitian sebelumnya.³⁶ Penelitian ini akan membahas tentang konsep dasar *zero waste* dalam al-Qur'an dengan mengkaji ayat-ayat ekoteologi secara tematik.

Konsep sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai rancangan, ide atau suatu definisi yang diabstrakkan dari suatu peristiwa yang nyata dan jelas.³⁷ Sedangkan *zero waste* atau yang sering diartikan dengan nol sampah merupakan istilah asing yang dianggap sulit terealisasi karena terdapat kata *zero* pada teorinya yang berarti tidak memproduksi sampah dan limbah sama sekali dalam kehidupan. *Zero waste* adalah suatu konsep filosofis yang dijadikan

³⁶ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Panduan Skripsi Prodi IQT Edisi Revisi* (Rembang: STAI Al-Anwar, 2020), 17.

³⁷ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 748.

sebagai gaya hidup untuk memotivasi seseorang dalam mengolah sampah secara berkelanjutan sehingga ia dapat menggunakan produk secukupnya, tidak berlebihan, dan bisa diolah kembali. *Zero waste* dimulai dari *refuse* (menolak), *reduce* (mengurangi), dan *reuse* (menggunakan kembali). Ketika ketiga cara tadi benar-benar tidak bisa dilakukan, maka akan dilakukan *recycle* (mendaur ulang) dan *rot* (pembusukkan). Cara ini merupakan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan sampah yang semakin hari semakin bertambah banyak.³⁸

Adapun ekoteologi sendiri merupakan gabungan dari dua terminologi yaitu ekologi dan teologi. Ekologi adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara sesama makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya serta hubungan mereka dengan lingkungannya.³⁹ Sedangkan teologi sendiri sering diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang ke-Tuhan-an, yang mana pengertian ini menjadi lebih luas, yaitu ilmu yang membahas dasar-dasar keyakinan agama yang berdasarkan wahyu atau kitab suci.⁴⁰ Ekoteologi dapat dimaknai sebagai epistemologi lingkungan berbasis teologi yang fokus membahas tentang hubungan antara manusia, lingkungan dan ketuhanan atau agama.⁴¹ Ekoteologi muncul dari perkembangan konsep teologi yang bersinggungan dengan permasalahan lingkungan. Buruknya relasi manusia dengan Tuhan berakibat pada buruknya interelasi manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.⁴²

³⁸ Kusumaningrum, *Zero Waste Collaborative*, 231.

³⁹ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 44.

⁴⁰ Badru Tamam, *Ekoteologi*, 29.

⁴¹ Fikri Mahzumi, "Renungan Ekoteologis KH. KPP. Noer Nasroh Hadiningrat Di Pesantren Walisongo Tuban", *Jurnal Islamica*, Vol. 12, No. 2 (2018), 43.

⁴² Febriani, *Inisiasi Ekoteologi*, 71.

Dalam kajian tafsir, ekoteologi ini termasuk kajian tafsir yang tergolong masih baru. Belum banyak, untuk tidak mengatakan belum ada, pembahasan yang secara khusus membahas secara mendalam tentang tafsir ekoteologi. Tafsir ekoteologi merupakan pengembangan dari tafsir ekologi, yaitu sebuah penafsiran yang objek kajiannya menitikberatkan pada ayat-ayat yang bertema ekologi, serta adanya kesan kecondongan terhadap masalah-masalah lingkungan hidup.⁴³ Tafsir ekoteologi berasal dari dua kata yaitu tafsir dan ekoteologi. Tafsir sendiri secara bahasa berarti menjelaskan dan mengungkap makna.⁴⁴ Secara istilah tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dengan meninjau petunjuknya terhadap maksud Allah *Ta'ālā* dengan kadar kemampuan manusia.⁴⁵ Sedangkan ekoteologi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah suatu gambaran tentang perspektif keagamaan mengenai relasi Tuhan dengan alam semesta serta berbagai tuntutan dari sistem kepercayaan yang terkait dengan perlakuan manusia terhadap alam.⁴⁶ Maka dari itu, tafsir ekoteologi adalah sebuah penafsiran yang fokus membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan interelasi antara Tuhan, manusia, dan alam.

⁴³ Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan: Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan"

⁴⁴ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahman al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019), p. 568.

⁴⁵ Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013), p. 265.

⁴⁶ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi al-Qur'an Hingga Fiqh al-Bī'ah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 6.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat umum atau tidak berpola, dengan penekanan yang lebih besar terhadap makna.⁴⁷ Selain itu, penelitian ini juga bersifat kepustakaan (*library research*), di mana sumber datanya berasal dari berbagai buku, kitab, dan literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Data-data tersebut akan dikumpulkan dan diolah untuk keperluan penelitian. Objek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan ekoteologi serta konsep dasar *zero waste*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ekoteologi dan memiliki korelasi dengan konsep dasar *zero waste*. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir, seperti *Tafsīr Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr Mafātih al-Gaib* karya Fakhruddīn al-Rāzī, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, *Tafsīr Hadīth* karya 'Izzah Darwazah; Kitab-kitab *'ulūm al-Qur'ān*, seperti *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*; buku-buku seputar *zero waste* dan ekoteologi, seperti *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an* karya Mujiyono Abdillah, *Belajar Zero Waste* karya DK. Wardani, serta berbagai literatur yang berhubungan dengan *zero waste* dan ekoteologi.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 145.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data akan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi karena penelitian ini bersifat kepustakaan. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mengambil dan mengklasifikasi data-data tertulis dari arsip kepustakaan, transkrip data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.⁴⁸ Pada tahap ini penulis akan mengumpulkan data berupa ayat-ayat yang berkaitan dengan *zero waste* dan ekoteologi melalui buku, jurnal, maupun literatur lain yang berkaitan dengan keduanya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan teknik tafsir *tawhīdī* (sintesis) yang digagas oleh Muhammad Bāqir al-Ṣadr. Tafsir *tawhīdī* sendiri merupakan metode penafsiran yang menetengahkan perspektif al-Qur'an terhadap permasalahan atau berbagai tema kehidupan yang menyangkut permasalahan akidah, sosial, maupun kosmologi. Bāqir al-Ṣadr menyebut metode penafsirannya ini dengan "*min al-wāqī' ilā al-Qur'ān*" yaitu berangkat dari realitas sosial (pengalaman manusia) menuju al-Qur'an. Ia berupaya untuk menyatukan realitas sosial atau pengalaman manusia dengan pandangan al-Qur'an itu sendiri.⁴⁹

Dalam pembahasannya, metode *tawhīdī* ini mempunyai dua pengertian. *Pertama*, diawali dari realitas-empiris yang mana selanjutnya dikembalikan pada teks al-Qur'an. Dalam hal ini mufasir akan mengawali pembahasannya dari tema yang merupakan peristiwa empiris kemudian mencari bagaimana perspektif al-

⁴⁸ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 176.

⁴⁹ Abdul Wadud Kasful Humam, "Metode Tafsir Sintesis (*Tawhīdī*) Muḥammad Baqir al-Ṣadr: Dari Realitas ke Teks", *Al-Itqān*, Vol. 1, No. 2 (2015), 40- 41.

Qur'an terhadap tema-tema tersebut. *Kedua*, mufasir akan mencari dan memilih tema tertentu yang kemudian menganalisisnya secara mendalam dan selanjutnya mengambil kesimpulan tentang perspektif al-Qur'an terkait tema tersebut. Kedua pengertian tersebut juga biasa disebut dengan metode sintesis, karena menyatukan antara realitas (pengalaman manusia) dengan teks al-Qur'an atau menyatukan antara kandungan-kandungan al-Qur'an dengan suatu tema dalam satu pandangan.⁵⁰

Untuk langkah-langkah dari tafsir *tawhīdī* itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan dan meremuskan tema realitas yang akan dikaji. Tema yang dipilih adalah seputar kehidupan, doktrin agama (akidah), sosial kemasyarakatan dan fenomena alam (kosmologis).
- b. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema dan mengkajinya secara serius dan mendalam. Mufasir harus memahami secara jeli berbagai masalah yang berhubungan dengan tema serta mencari solusi atas masalah tersebut.
- c. Menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut.
- d. Melakukan pembacaan secara berkala dan mendalam terhadap ayat-ayat yang sudah diinventarisasi. Hal ini dilakukan agar mufasir mendapatkan jawaban yang akurat mengenai tema yang sedang dikajinya.

⁵⁰ Ibid., 41- 42.

- e. Memposisikan diri murni sebagai pengkaji dan peneliti, tidak mewakili *madhhab* tertentu. Hal ini akan memberikan keluasan dalam memahami al-Qur'an dan mendapatkan hasil penafsiran yang objektif serta tidak memihak.
- f. Menganalisisnya secara mendalam dengan memakai berbagai peranti analisis seperti informasi-informasi sejarah (tarikh), *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* ayat dan lain-lain agar mendapatkan jawaban al-Qur'an yang utuh dan menyeluruh.
- g. Menarik kesimpulan tentang perspektif al-Qur'an terkait tema yang sedang dikaji. Pada tahap terakhir ini mufasir *tawhīdī* harus menyusun kesimpulan mengenai konsep Qur'ani secara sistematis sebagai jawaban atas tema yang telah ditentukan sebelumnya.⁵¹

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal penelitian, diperlukan sistematika pembahasan untuk menggambarkan alur penelitian yang jelas. Oleh sebab itu, guna memastikan alur yang tepat dan tidak memperluas pembahasan di luar objek yang diteliti, disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka. Selain itu, bab ini juga berisi kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum mengenai alur penelitian ini..

⁵¹ Ibid., 42-46.

Bab kedua, berisi tentang penjelasan dari kerangka teori yang meliputi: penjelasan seputar *zero waste* dan ekoteologi.

Bab ketiga, akan memuat data mengenai pengklasifikasian dan pemaparan ayat-ayat tentang ekoteologi dan *zero waste*.

Bab keempat, akan mengkaji lebih dalam ayat-ayat yang relevan dengan menghubungkannya dengan kerangka teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana ayat-ayat tersebut mendukung konsep *Zero Waste*.

Bab kelima merupakan rangkuman dari seluruh pembahasan dalam penelitian ini. Di bab ini, akan disajikan jawaban atas permasalahan yang diajukan di awal penelitian. Selain itu, akan diberikan pula kritik dan saran yang konstruktif untuk penelitian lanjutan.

